

## **Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya Terhadap Kritik Az-Zahabi Atas Tafsir Ibnu Arabi**

Khusna Fahrudin

binkasby@gmail.com

Universitas PTIQ

### **Abstract**

*This study examines critiques of positivism as a philosophical school that emphasizes empirical observation and rationality, as well as its relevance to Az-Zahabi's critique of Ibn Arabi's exegesis. Positivism, as a philosophical approach centered on empirical data and scientific methods, often neglects metaphysical and spiritual dimensions in the study of knowledge. It is frequently criticized for its reductionist stance toward metaphysical and non-empirical aspects of reality. In contrast, Ibn Arabi's exegesis, rich in Sufi thought and symbolism, emphasizes the metaphysical dimension. Az-Zahabi, a scholar critical of Ibn Arabi's interpretations, argued that the Sufi approach could lead to interpretive biases. This study seeks to explore how critiques of positivism can offer new perspectives in evaluating Az-Zahabi's critique of Ibn Arabi's exegesis, particularly in the context of methodology and epistemology.*

Keyword: *Positivism, Az-Zahabi, Ibn Arabi, Exegesis, Metaphysics*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji kritik terhadap positivisme sebagai aliran filsafat yang menekankan pengamatan empiris dan rasionalitas, serta relevansinya terhadap kritik Az-Zahabi atas tafsir Ibnu Arabi. Positivisme sering dikritik karena cenderung mengabaikan dimensi metafisis dan non-empiris dalam realitas. Tafsir Ibnu Arabi yang sarat dengan pemikiran sufistik dan simbolisme yang menekankan aspek metafisis dianggap dapat menimbulkan bias interpretatif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana kritik terhadap positivisme dapat memberikan perspektif baru dalam menilai kritik Az-Zahabi terhadap tafsir Ibnu Arabi, terutama dalam konteks metodologi dan epistemologi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui studi pustaka, dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan interpretasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Az-Zahabi terhadap Ibnu Arabi mencerminkan penekanan pada prinsip-prinsip syar'i yang sejalan dengan kritik terhadap positivisme, yakni penolakan terhadap klaim universalitas empirisme.

Kata Kunci: *Positivisme, Az-Zahabi, Ibnu Arabi, Tafsir, Metafisis*

## **A. Pendahuluan**

Ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh positivisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan pengalaman empiris dan metode ilmiah sebagai sumber utama pengetahuan.<sup>1</sup> Positivisme, yang berkembang pada abad ke-19 melalui pemikiran Auguste Comte, memiliki pengaruh besar dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>2</sup> Namun, pendekatan ini sering dikritik karena mengabaikan dimensi metafisis dan spiritual dari realitas.<sup>3</sup> Perspektif ini membawa dampak signifikan pada berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, ilmu sosial, dan studi keagamaan.<sup>4</sup> Meskipun memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendekatan positivisme sering dikritik karena reduksionismenya dalam memahami realitas yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan dimensi metafisik dan transendental.<sup>5</sup> Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, pendekatan metafisis seperti yang digunakan Ibnu Arabi juga sering menjadi subjek kritik, sebab validitasnya bergantung pada status ontologis dunia metafisik itu sendiri.<sup>6</sup>

Salah satu tokoh yang menyoroti aspek ini adalah Az-Zahabi, seorang ulama yang memberikan kritik terhadap tafsir Ibnu Arabi, khususnya dalam aspek-aspek yang dianggapnya terlalu spekulatif dan tidak berbasis pada metode tafsir yang konvensional. Selain itu, bentuk interpretasi yang terlalu simbolis dan sulit dipahami oleh khalayak umum. Sehingga diperlukan adanya keseimbangan antara pendekatan tekstual dan spiritual dalam tafsir, serta pendekatan ilmu yang tidak hanya berfokus pada empirisme tetapi juga mengakomodasi aspek metafisis. Kritik terhadap positivisme dan tafsir sufistik sebaiknya tidak menolak salah satu metode secara ekstrem, tetapi mencari titik tengah yang lebih holistik dalam memahami realitas dan teks keagamaan.

Sejumlah kajian telah dilakukan terkait kritik terhadap positivisme dan penerapannya dalam studi keislaman.<sup>7</sup> Penelitian ini tidak hanya membandingkan kedua pendekatan

---

<sup>1</sup> Hendrianto Sundaro, "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian," *Modul 22*, no. 1 (6 Juni 2022): 25, <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>.

<sup>2</sup> Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (12 Desember 2016): 168, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.

<sup>3</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004. 212-213

<sup>4</sup> Afifi Hasbunallah Afifi, "Konsep Metafisika Dalam Islam Sebagai Kritik Terhadap Epistemologi Barat," *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 9 Juli 2022, 208, <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i2.90>.

<sup>5</sup> Yelvi Oktavia, Azmi Fitriisa, dan Siti Fatimah, "Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (30 Juni 2024): 249, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>.

<sup>6</sup> fatkhul Mufid, "Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi," *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 66, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1129>.

<sup>7</sup> Novita Sari dan Jarman Arroisi, "Critic on Auguste Comte's Positivism in Sociology (An Islamic Sociology Perspective)," *TRANSFORMATIF* 4, no. 2 (31 Januari 2021): 211-21, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2175>.

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

tersebut, tetapi juga berupaya menganalisis sejauh mana kritik Az-Zahabi mencerminkan resistensi terhadap pendekatan metafisis dalam tafsir, serta relevansinya dengan epistemologis modern tentang positivisme.

Dengan mengkaji hubungan ini, penelitian ini berupaya untuk menjembatani dialog antara kritik terhadap positivisme dan tradisi intelektual Islam, khususnya dalam studi tafsir. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen utama kritik terhadap positivisme; kedua, menganalisis kritik Az-Zahabi terhadap tafsir Ibnu Arabi dalam konteks metodologis dan epistemologis; dan ketiga, mengeksplorasi relevansi kritik terhadap positivisme dalam memahami kritik Az-Zahabi tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap studi lintas disiplin antara filsafat ilmu, studi tafsir, dan tradisi intelektual Islam.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi bagaimana kritik terhadap positivisme dapat memberikan perspektif baru dalam menilai metode tafsir Ibnu Arabi serta bagaimana kritik Az-Zahabi mencerminkan resistensi terhadap pendekatan metafisis dalam studi tafsir. Sumber data utama meliputi Tafsir Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam*, dan kritik Az-Zahabi dalam kitabnya *Tafsir Ibn Arabi Li Al-Qur'an Haqiqatuhu wa Khataruhu*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk menggali pemahaman untuk menemukan relevansi antara kritik terhadap positivisme dan kritik Az-Zahabi.

### **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Positivisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akan pentingnya bukti empiris dan metode ilmiah dalam memahami dunia. Dengan kata lain bahwa positivisme merupakan sistem filsafat yang hanya mengakui fakta-fakta positif dan fenomena yang ada yang dapat diobservasi.<sup>8</sup> Muncul sejak abad ke-19 yang diprakarsai oleh Auguste Comte (1798-1857) di Prancis, yang mempercayai bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan fenomena yang dapat diukur. Oleh sebab itu, metode ilmiah perlu dibangun dan diterapkan pada kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Positivisme berangkat dari pandangan bahwa filsafat ini hanya berlandaskan pada kenyataan (fakta) dan bukti empiris sebagai dasar utama. Selain itu, tidak bersifat metafisik dan tidak membahas tentang esensi. Dalam positivisme, gejala-gejala alam tidak lagi dipandang sebagai ide-ide abstrak, melainkan dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat. Dari penjelasan tersebut, dihasilkan dalil-dalil atau hukum-hukum yang

---

<sup>8</sup> Muhammad Muslehuddin, *Philosophy of Islamic Law and the Orientalist: A Comparative Study of Islamic Legal System*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, 27.

<sup>9</sup> Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982, 122-123.

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

bersifat universal, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Positivisme melihat fenomena yang diteliti sebagai objek yang dapat digeneralisasi, sehingga hasilnya bisa digunakan untuk membuat prediksi di masa depan. Pendekatan ini juga meyakini bahwa realitas atau gejala dapat diurai menjadi elemen-elemen yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem yang dapat diamati.<sup>10</sup>

Positivisme menolak spekulasi metafisik dan interpretasi subjektif karena dianggap tidak realistis, sebaliknya berfokus pada data yang dapat diverifikasi dan analisis objektif.<sup>11</sup> Namun, pendekatan ini juga sering dikritik karena mengabaikan dimensi metafisis dan spiritual dari realitas. Karl Popper memberikan alasan bahwa sebuah hipotesa tidak lagi dapat dipertahankan jika telah ada yang menyangkal ataupun bukti sebaliknya, bukan dengan verifikasi. Seperti halnya bahwa pernyataan agama mungkin tidak mengandung rasionalitas dalam aspek fisik, tetapi itu tidak berarti bahwa pernyataan agama sepenuhnya tidak memiliki rasionalitas.<sup>12</sup>

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, pendekatan metafisis seperti yang digunakan Ibnu Arabi<sup>13</sup> juga sering menjadi subjek kritik. Az-Zahabi, seorang ulama terkenal, menyoroti tafsir Ibnu Arabi sebagai bentuk interpretasi yang terlalu simbolis dan sulit dipahami oleh khalayak umum. Artikel ini bertujuan untuk menghubungkan kritik terhadap positivisme dengan kritik Az-Zahabi atas tafsir Ibnu Arabi, khususnya dalam aspek metodologi dan epistemologi.

Positivisme menekankan bahwa penelitian ilmiah harus didasarkan pada fakta empiris yang dapat diamati dan diukur. Meskipun positivisme telah berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, aliran ini tidak luput dari kritik. Salah satu pengkritiknya adalah Aguste Comte, pendiri aliran positivisme itu sendiri bahwa kita tidak hanya fokus kepada fakta, tetapi juga harus mengingatkan tentang bagian dari kehidupan yang tidak bisa di ukur ataupun dihitung. Selain itu, John Stuart Mill juga mengkritik positivisme karena dianggap kurang memberikan perhatian pada dimensi hukum dan etika dari sudut pandang yang lebih luas. Kritik lainnya datang dari seorang filsuf yang menilai bahwa positivisme gagal menawarkan teori-teori yang dapat diuji dan disepakati secara ilmiah. Sementara itu, Mazhab Frankfurt menyoroti kelemahan

---

<sup>10</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2003, 133.

<sup>11</sup> Afifi, "Konsep Metafisika Dalam Islam Sebagai Kritik Terhadap Epistemologi Barat,"

<sup>12</sup> Bahrul Ulum, "Inklusivitas Pemikiran dan Pendidikan Islam Terhadap Perspektif Karl R. Popper", *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 04 No.01, 2020, 76-77.

<sup>13</sup> Nama aslinya Abi Bakr Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdillah al-Hatmi at-Tha'i al-Andausi (w. 638 M/ 1240 M), lebih dikenal dengan nama Ibnu Arabi, lahir di Murcia Andalusia (Spanyol) pada 17 Ramadhan 561 H/ 27 Juli 1165 M. (Aboebakar Atjeh, *Wasiat Ibn Arabi Kupasan Hakekat dan Makrifat Dalam Tasawuf Islam*, Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1976, 3.

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

positivisme dalam memasukkan aspek moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Dengan demikian, pendekatan positivisme mendorong penggunaan metode penelitian yang objektif dan berbasis pada data empiris. Adapun positivisme bersifat reduksionisme dan mengabaikan aspek non-empiris. Dalam positivisme terdapat realitas multidimensi yang direduksi menjadi dimensi material atau empiris saja, seperti spiritual, etis, dan estetis, dan ini dianggap tidak relevan.

Pendekatan metafisis Ibnu Arabi dikenal sebagai tasawuf falsafi.<sup>15</sup> Beberapa konsep metafisis Ibnu Arabi diantaranya:

Pertama, *Waḥdat al-wujūd*: adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa keberadaan yang sejati hanyalah Allah SWT. Tidak ada eksistensi hakiki selain keberadaan Allah SWT. Segala sesuatu yang terlihat oleh indra kita selain Allah SWT dianggap tidak nyata dan hanyalah ilusi yang muncul akibat keterbatasan akal manusia.<sup>16</sup> Konsep dalam kosmologi Ibnu Arabi adalah "*Waḥdat al-Wujūd*" (Kesatuan Wujud), yang mengajarkan bahwa seluruh eksistensi merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan yang satu. Sesungguhnya Tuhan yang mutlak tidak dapat dibatasi oleh apa pun karena Dia adalah hakikat segala sesuatu sekaligus hakikat diri-Nya sendiri. Suatu hal tidak dapat dikatakan mencakup dirinya sendiri atau tidak mencakupnya; maka pahamiilah ini.<sup>17</sup>

Kedua, *Nur Muhammad*: (Cahaya Muhammad) sebagai penghubung utama antara Tuhan dan makhluk ciptaan, yang memberi arti dan keteraturan pada alam semesta. Pandangannya tentang kosmos mencakup pemahaman tentang keterkaitan antara dimensi spiritual dan material, di mana setiap elemen ciptaan memiliki tujuan dan makna yang mendalam.<sup>18</sup> Perantara utama antara Tuhan dan ciptaan, yang memberikan makna dan struktur pada kosmos.<sup>19</sup>

Ketiga, *Tajalliyat*, *Musyadah*, *Kasyf*, dan *Waḥdah*: Konsep ketuhanan Ibnu Arabi yang berkisar pada puncak-puncak tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>14</sup> Oktavia, Fitriasia, dan Fatimah, "Rekonstruktif," 249.

<sup>15</sup> Ridwan Hidayat Ridwan, "Perjalanan Mistisisme Ibnu `Arabi: Menjumpai Wahdat al-Wujud Melalui Tasawuf Falsafi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 2 (11 September 2023): 217, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.691>.

<sup>16</sup> Abdul Jalil Ibnu Abdul Karim, *Waḥdat al-Wujud Inda Ibni Arabi*, Kairo: Maktabah as-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2004, 68

<sup>17</sup> Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al Arabi, 1946, 226

<sup>18</sup> Ahmad Murtaza Mz, Moch Ali Mutawakkil, dan Khoirurroziqin Khoirurroziqin, "Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (25 Desember 2022): 238, <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256>.

<sup>19</sup> Matroni, dkk. "Pemikiran Kosmologi Ibnu Arabi", *Philosophy and Local Wisdom Journal*, vol. 02 (2) 2024

<sup>20</sup> Ridwan, "Perjalanan Mistisisme Ibnu `Arabi," 228.

## **Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...**

*Khusna Fahrudin*

Keempat, *Insān Kāmil*: Manusia sempurna, atau insan kamil, adalah individu yang mencapai kesempurnaan baik dari segi keberadaan maupun pengetahuannya. Kesempurnaan dalam keberadaannya terwujud karena ia merupakan manifestasi paling lengkap dari gambaran Tuhan, di mana seluruh nama dan sifat Tuhan tercermin secara utuh dalam dirinya. Sementara itu, kesempurnaan dalam pengetahuannya dicapai melalui tingkat kesadaran tertinggi, yaitu kesadaran akan kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang dikenal sebagai makrifat.<sup>21</sup>

Pendekatan metafisis Ibnu Arabi tidak hanya didasarkan pada pemikiran, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan kontemplasi. Kritik Az-Zahabi terhadap pendekatan simbolis dianggap tidak sesuai dengan prinsip literal Al-Qur'an. Ibnu Arabi menafsirkan beberapa ayat sesuai dengan teori-teori filsafat kosmologi. Ketika menafsirkan firman Allah dalam Surah Maryam/19: 50 tentang Nabi Idris a.s.:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

*Dan Kami mengangkatnya ke tempat yang tinggi*

Menurut Ibnu Arabi "tempat tertinggi" adalah tempat yang menjadi poros pergerakan dunia cakrawala, yaitu orbit matahari. Di situ terdapat kedudukan ruhani Idris, di bawahnya terdapat tujuh orbit, dan di atasnya ada tujuh orbit lainnya. "Adapun ketinggian derajat itu adalah milik kami, yaitu kaum Muhammad (umat Nabi Muhammad), sebagaimana firman Allah QS. Muhammad/47: 35,

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ

*"Dan kalianlah yang paling tinggi derajatnya dan Allah bersama kalian dalam ketinggian ini, yang tidak terkait dengan tempat tetapi terkait dengan kedudukan."*<sup>22</sup>

Ketika menafsirkan firman Allah Surah Ar-Rahman/55: 19-20,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ ۚ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ

*"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampauhi oleh masing-masing".*

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ (*Dia yang mengalirkan dua laut*), yaitu laut materi jasmaniah yang asin dan pahit, serta laut roh murni yang manis dan segar, يَلْتَقِيْنَ (*keduanya bertemu*) dalam keberadaan manusia. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْنَ (*Di antara keduanya ada batas*) yang merupakan

<sup>21</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, 66., Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1946, 75-76

<sup>22</sup> Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir Ibn Arabi li Al-Qur'an*, Madinah: Dār al-Muslim, t.th. 10-11

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

jiwa hewani, yang tidak memiliki kejernihan dan kelembutan roh murni, namun juga tidak memiliki kepadatan dan kebendaan tubuh jasmaniah. *'Keduanya tidak melampaui batasnya'*, di mana yang satu tidak menguasai yang lain dengan sifatnya. Roh tidak membuat tubuh menjadi murni dan menyerupai dirinya, begitu pula tubuh tidak membuat roh menjadi material dan menyerupai dirinya.<sup>23</sup>

Ibnu Arabi terpengaruh dengan teori *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), yang merupakan salah satu teori yang menjadi dasar tasawuf. Sebagai contoh, ketika ia membahas firman Allah Ta'ala di awal Surah An-Nisa/4: 1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Dalam menafsirkan اتَّقُوا رَبَّكُمُ (*"Bertakwalah kepada Tuhanmu"*) maksudnya adalah "jadikanlah apa yang tampak dari dirimu sebagai pelindung bagi Tuhanmu, dan jadikanlah apa yang tersembunyi darimu (yaitu Tuhanmu) sebagai pelindung bagimu. Karena urusan ini melibatkan celaan dan pujian, maka jadilah pelindung bagi-Nya dalam hal celaan, dan jadikanlah Dia pelindung bagimu dalam hal pujian, sehingga kalian menjadi orang-orang yang beradab dan berpengetahuan."<sup>24</sup>

Dan ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala dalam ayat 29 dan 30 dari Surah Al-Fajr:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

*"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku)"*

*"Dan masuklah ke dalam surga-Ku, yang merupakan perlindungan-Ku, dan tidak ada surga-Ku selain dirimu. Karena engkau menutupi-Ku dengan keberadaanmu yang manusiawi, sehingga Aku tidak dikenal kecuali melalui dirimu, sebagaimana engkau tidak akan ada".*<sup>25</sup>

"Jika engkau masuk ke dalam surga-Nya, maka dirimu masuk ke dalam dirimu sendiri dan mengenal dirimu dengan pengetahuan yang berbeda dari pengetahuanmu yang sekadar muncul ketika engkau mengenal Tuhanmu melalui pengetahuanmu tentang-Nya. Maka engkau akan menjadi pemilik dua jenis pengetahuan: pengetahuan tentang-Nya dari sudut pandangmu sebagai hamba, dan pengetahuan tentang-Nya melalui dirimu dari sudut pandang-Nya, bukan dari sudut pandangmu. Dengan

---

<sup>23</sup> Ibnu Arabi, "Tafsir Al-Qur'an al-Karim" (Dar Ihya' at-Turats al-Araby, t.th), 303.

<sup>24</sup> Arabi, 137.

<sup>25</sup> Arabi, 431.

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

demikian, engkau adalah seorang hamba yang menyaksikan Tuhan, dan engkau adalah 'Tuhan' bagi sesuatu di mana engkau adalah seorang hamba. Engkau adalah 'Tuhan' dan engkau juga seorang hamba bagi sesuatu yang memiliki perjanjian dalam percakapan ini."<sup>26</sup>

Menurut az-Zahabi, tafsir sufistik teoritis ini keluar dari tujuan yang dimaksudkan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memiliki tujuan tertentu melalui *naṣ* dan ayat-ayatnya. Dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat distorsi yang seolah mengalihkan tujuan dan maksud Al-Qur'an kepada apa yang ia inginkan dan arahkan dari pemikiran sendiri. Tujuannya dari semua ini adalah untuk eksistensi pemikiran tasawufnya dengan mendasarkan kajian dan teorinya pada landasan Kitab Allah. Pada dasarnya tindakan seperti ini, justeru mengamalkan filsafat tasawufnya sendiri tanpa memberikan kontribusi apa pun kepada Al-Qur'an. Penafsiran ini hanya akan membawa dampak yang tidak baik bagi agama dan mengarah pada penyimpangan terhadap teks-teks ayat Allah.<sup>27</sup>

Meskipun doktrin tersebut digambarkan dengan cara yang berbeda, namun tetap sejalan dengan ajaran Batiniyah dalam substansi, hanya berbeda dalam istilah dan ungkapan.<sup>28</sup> Menurut Az-Zahabi bahwa Ibnu Arabi dalam tafsirnya mengabaikan makna literal atau syariat yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an. Dengan memfokuskan pada dimensi esoteris (*batin*) dan teori *waḥdat al-wujūd*, Az-Zahabi menilai Ibnu Arabi mereduksi aspek legal dan praktis agama demi interpretasi metafisik yang spekulatif.

Pandangan Ibnu Arabi mengenai konsep tauhid (keesaan Allah) dan kesyirikan; bahwa kaum musyrikin, meskipun mereka menyekutukan Allah, pada hakikatnya mereka tetap berusaha mendekati diri kepada-Nya, namun dengan cara yang salah. Hal ini sebagaimana penafsirannya QS al-Baqarah/2: 163,

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ

*"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa"*

Sesungguhnya Allah Ta'ala dalam ayat ini berbicara kepada kaum Muslimin dan kepada mereka yang menyembah selain Allah dengan maksud mendekati diri kepada Allah. Maka sebenarnya mereka tidak menyembah kecuali Allah. Ketika mereka berkata, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekati kami*

---

<sup>26</sup> Ibnu Arabi, *Fushus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1946, 92

<sup>27</sup> Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir Ibn Arabi li Al-Qur'an*, Madinah: Dar al-Muslim, t.th. 14

<sup>28</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Kairo: Dār al-Manār, 1947, 18.



## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

*kepada Allah sedekat-dekatnya*" (QS. Az-Zumar/39: 3), mereka menegaskan alasan (perbuatan mereka). Oleh karena itu, Allah berkata kepada kita: Sesungguhnya Tuhan kalian dan Tuhan yang dicari oleh kaum musyrik untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui penyembahan terhadap apa yang mereka sekutukan adalah satu. Seakan-akan kalian tidak berbeda dalam mengakui keesaan-Nya. Maka Dia berfirman: "*Dan Tuhan kalian,*" menyatukan kita dan mereka dengan Tuhan yang satu. Maka mereka tidak melakukan syirik kecuali karena sebab yang berasal dari pandangan mereka sendiri.<sup>29</sup>

Kesamaan Kritik terhadap Positivisme dan Kritik Az-Zahabi adalah bahwa keduanya menekankan keterbatasan metode tertentu dalam memahami realitas. Dalam penafsiran *Isyari* yang dikemukakan Ibnu Arabi yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang berbeda dari makna lahiriahnya, berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang tampak bagi para ahli suluk (orang-orang yang menempuh jalan tasawuf). Kritik Az-Zahabi terhadap simbolisme Ibnu Arabi dapat disejajarkan dengan kritik terhadap reduksionisme positivis yang mengabaikan dimensi non-empiris.

Reduksi positivisme dapat mengarah pada pandangan dunia yang mekanistik dan deterministik, yang berpotensi menciptakan pemahaman yang dangkal dan menghilangkan aspek kemanusiaan atau spiritual dari ilmu pengetahuan. Dalam interpretasi Ibnu Arabi cenderung membawa teks wahyu ke dalam wilayah spekulasi metafisik yang tidak jelas. Hal ini berpotensi memunculkan pemahaman yang jauh dari maksud syariat.

Tafsir Ibnu Arabi dengan pendekatan metafisisnya, menunjukkan bahwa tidak semua aspek kebenaran dapat diukur secara empiris. Posisi ontologis Ibnu Arabi memiliki kemiripan dengan pandangan Plato, dalam hal aktualitas dipandang sebagai perwujudan parsial dari realitas. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Bagi Plato, gagasan-gagasan berperan sebagai esensi dari aktualitas yang bersifat tetap dan absolut, sedangkan dalam pandangan Ibnu Arabi, Keagungan Ilahi menyebabkan esensi tersebut bersifat dinamis dan senantiasa berubah.<sup>30</sup>

Epistemologi ta'wil Ibnu Arabi didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi *zahir* dan *batin*. Sisi *zahir* Al-Qur'an meliputi tulisan, bacaan, suara,

---

<sup>29</sup> Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir Ibn Arabi li Al-Qur'an*, Madinah: Dar al-Muslim, t.th. 13-17

<sup>30</sup> Ali Balci, "Knowledge, Repetition and Power in Ibn al-'Arabi's Thought: Some Preliminary Comments on Methodology," *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace* 4, no. 1 (9 Januari 2015): 42, <https://doi.org/10.20991/allazimuth.167331>.

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

dan susunan huruf-hurufnya. Sedangkan sisi *batin* Al-Qur'an adalah kalam Allah yang masuk ke dalam hati Nabi dan orang-orang yang memiliki pengetahuan spiritual.<sup>31</sup>

Kritik Az-Zahabi, meskipun menolak simbolisme, tetap menegaskan pentingnya metode yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dengan as-Suyuthi, Az Zahabi sependapat dengan Ibnu Arabi dan As Syathibi, bahwa dalam tafsir terdapat makna lahir dan batin. Makna lahiriah dari teks Al-Qur'an tidak memerlukan syarat lebih dari kelancaran dalam bahasa Arab. Adapun makna batin, kelancaran dalam bahasa Arab saja tidaklah cukup. Diperlukan cahaya yang Allah SWT pancarkan ke dalam hati seseorang sehingga ia memiliki pandangan tajam dalam berpikir. Dalam hal ini, tafsir *isyari* (tafsir simbolik) bukanlah sesuatu yang berada di luar makna bahasa, sehingga para ulama memberikan syarat agar tafsir jenis ini dapat dianggap sah:<sup>32</sup>

- 1) Tidak boleh bertentangan dengan makna yang tampak dari susunan kalimat Al-Qur'an
- 2) Makna tersebut harus sesuai dengan pemahaman lahiriah yang telah ditetapkan dalam bahasa Arab, sehingga tetap berjalan pada maksud-maksud bahasa Arab.
- 3) Makna tersebut harus memiliki bukti berupa teks atau indikasi yang jelas, tidak boleh bertentangan dengan hukum syar'i atau logika.
- 4) Tafsir harus memiliki dalil syar'i yang mendukungnya

Kritik terhadap positivisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dan menyadarkan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami realitas serta cara memahami teks-teks keagamaan secara holistik, terutama dalam konteks Al-Qur'an. Selain itu, juga memperluas wawasan ilmiah dengan mengakui keberadaan pluralitas metodologi dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, kritik tersebut tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga membuka ruang bagi pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam mencari kebenaran.

### **D. Kesimpulan**

Az-Zahabi menilai bahwa tafsir Ibnu Arabi terlalu jauh dari prinsip tekstual dan rasional yang dianggap sesuai dengan tradisi tafsir Islam. Jika dilihat dari sudut

---

<sup>31</sup> Sansan Ziaul, "Hermeneutika Sufistik Telaah Epistemologi Takwil Ibn Arabi," *Jurnal at-Tibyan* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 10, <https://doi.org/DOI: 10.32505/tibyan.v4i1.890>.

<sup>32</sup> Khalid Abdurrahman al-'Ik, *Ushūl at-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Beirut: Dār an-Nafāis, 1986, 208

## ***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

pandang kritik terhadap positivisme, dapat dipahami bahwa tafsir Ibnu Arabi berusaha mengeksplorasi dimensi spiritual dan simbolik yang melampaui batasan akal dan empirisme. Dengan demikian, kritik terhadap positivisme membantu mengungkap pentingnya membuka ruang dialog untuk pendekatan interpretasi yang lebih holistik, di mana dimensi rasional dan metafisis dapat saling melengkapi. Namun, kritik Az-Zahabi juga penting untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan literal dan metafisis. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, baik kritik Az-Zahabi maupun tafsir Ibnu Arabi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami Al-Qur'an.

Kesimpulannya, relevansi kritik terhadap positivisme dalam konteks tafsir Ibnu Arabi menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pluralitas metode dan perspektif dapat memperkaya pemahaman terhadap teks keagamaan, sekaligus menghindari penyederhanaan yang berlebihan atas makna dan esensi spiritualnya.

### **Referensi**

- Afifi, Afifi Hasbunallah. "Konsep Metafisika Dalam Islam Sebagai Kritik Terhadap Epistemologi Barat." *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*, 9 Juli 2022, 202–21. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v4i2.90>.
- Arabi, Ibnu. "Tafsir Al-Qur'an al-Karim." Dar Ihya' at-Turats al-Araby, t.th.
- Balci, Ali. "Knowledge, Repetition and Power in Ibn al-'Arabi's Thought: Some Preliminary Comments on Methodology." *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace* 4, no. 1 (9 Januari 2015): 39–39. <https://doi.org/10.20991/allazimuth.167331>.
- Mufid, Fatkhul. "Radikalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi." *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016): 61. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1129>.
- Mz, Ahmad Murtaza, Moch Ali Mutawakkil, dan Khoirurroziqin Khoirurroziqin. "Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (25 Desember 2022): 230–56. <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256>.
- Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (12 Desember 2016): 167–77. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.
- Oktavia, Yelvi, Azmi Fitriasia, dan Siti Fatimah. "Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (30 Juni 2024): 248–55. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>.

***Kritik Terhadap Positivisme Dan Relevansinya...***

*Khusna Fahrudin*

- Ridwan, Ridwan Hidayat. "Perjalanan Mistisisme Ibnu `Arabi: Menjumpai Wahdat al-Wujud Melalui Tasawuf Falsafi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 9, no. 2 (11 September 2023): 215–32. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.691>.
- Sari, Novita, dan Jarman Arroisi. "Critic on Auguste Comte's Positivism in Sociology (An Islamic Sociology Perspective)." *TRANSFORMATIF* 4, no. 2 (31 Januari 2021): 211–21. <https://doi.org/10.23971/tf.v4i2.2175>.
- Sundaro, Hendrianto. "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian." *Modul* 22, no. 1 (6 Juni 2022): 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>.
- Ziaul, Sansan. "Hermeneutika Sufistik Telaah Epistemologi Takwil Ibn Arabi." *Jurnal at-Tibyan* 4, no. 1 (1 Juni 2019). <https://doi.org/DOI: 10.32505/tibyan.v4i1.890>.